

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat menuntut ilmu keislaman, serta sebagai tempat pembentukan karakter dan kemandirian santri. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam serta menjunjung tinggi moralitas sebagai pedoman sosial, yang mana lembaga pendidikan ini telah berkembang dari lembaga pendidikan konvensional menjadi lembaga pendidikan yang modern dan kontemporer di Indonesia (Lailatul et al., 2023). Keberadaan pesantren yang terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman menunjukkan peran strategisnya dalam mencetak generasi berakhlak mulia sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial.

Nurdiansyah & Veri (2025) menegaskan bahwa pentingnya pesantren, atau lembaga pendidikan Islam dalam membantu membentuk keterampilan hidup dan karakter para santri. Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu keagamaan dan juga menjadi ruang pembinaan mental dan sosial, membentuk pola pikir serta sikap hidup yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, selain berfokus pada aspek-aspek religiusitas, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga yang menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Di tengah persaingan global yang semakin kompetitif, pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap dinamika kehidupan sosial dan ekonomi yang terus berkembang. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari (2025) mencatat bahwa 95,24% penduduk Indonesia yang termasuk angkatan kerja telah bekerja, dengan jumlah sekitar 145,77 juta orang. Sementara itu, 4,76% atau kurang lebih 7,28 juta orang masih mengalami pengangguran. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat jutaan masyarakat yang belum terserap dalam lapangan pekerjaan, meskipun tingkat partisipasi kerja relatif tinggi.

Dalam hal ini, pondok pesantren memiliki tanggungjawab strategis untuk melahirkan lulusan yang kuat secara spiritual, dan juga mandiri secara ekonomi. Salah satu pendekatan strategis untuk menurunkan angka pengangguran adalah dengan mendorong semangat dan kemampuan kewirausahaan sehingga masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri bahkan orang lain, daripada bergantung pada lapangan pekerjaan yang sudah tersedia. Kiranti & Nugroho (2022) menjelaskan bahwa banyaknya wirausaha memiliki kemampuan untuk menyediakan peluang kerja baru. Selain itu, jumlah wirausahawan di suatu negara berperan signifikan, semakin banyak wirausahawan yang dimiliki suatu negara, semakin positif pertumbuhan ekonominya (Lailatul et al., 2023).

Sekretaris Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Arif Rahman Hakim dalam *Detikfinance* (2023) menyatakan bahwa Suatu negara harus memiliki lebih dari 12% penduduknya yang berprofesi sebagai pengusaha agar memenuhi syarat sebagai negara maju. Dalam hal ini, dengan angka 3,47%, persentase pengusaha di Indonesia masih tergolong rendah. Selaras dengan itu, Azima & Rahmawati (2024) mengutip data *Global Entrepreneurship Index* 2019 yang mana Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 137 negara, dengan perkiraan 3,47% wirausaha baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa minimnya jumlah pelaku wirausaha di Indonesia.

Kewirausahaan diyakini sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Mendorong pengembangan niat atau intensi berwirausaha sangat penting, karena semakin banyak individu yang berminat untuk memulai usaha, semakin besar kemungkinan untuk menemukan solusi kreatif dalam mengatasi berbagai masalah sosial ekonomi yang saat ini dihadapi (Wijaya & Handoyo, 2022). Juliyani (2023) menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi serta peran yang strategis dan penting dalam mendorong peningkatan keswadayaan, kemandirian, serta partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, melalui program kewirausahaan, pesantren dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter santri yang berjiwa wirausaha.

Pondok Pesantren dapat memanfaatkan keberadaannya sebagai media yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan kemandirian ekonomi melalui

program-program yang meliputi pelatihan kewirausahaan hingga pendidikan agama (Bustomi & Umam, 2017). Beberapa pesantren telah berupaya menggabungkan pendidikan kewirausahaan dengan pengajaran agama, sehingga peran pondok pesantren cukup besar dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan santri. Hal ini menjadi bekal penting untuk santri dapat memperkuat daya saing mereka di masyarakat, terutama dalam hal kewirausahaan.

Komunitas santri juga telah tersebar di berbagai wilayah untuk mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan. Salah satu contohnya adalah Ikatan Pesantren Indonesia (IPI). Menurut Yakub (2016) organisasi ini merupakan organisasi yang menaungi pesantren di Indonesia. IPI secara aktif mendorong santri untuk menjadi wirausahawan digital dengan menyelenggarakan berbagai pelatihan dan menyediakan sarana usaha berbasis digital, seperti agen pulsa, layanan perbankan syariah, dan sistem pembayaran melalui aplikasi (*digital santripreneur*). Organisasi ini juga menginisiasi program kemitraan dengan beberapa *provider* teknologi dan pesantren sebagai *pilot project*.

Selain itu, terdapat *Santripreneur* BAZNAS. Dalam website resmi *Santripreneur.id* (2025) menjelaskan bahwa wadah ini bertujuan untuk menggabungkan keilmuan pesantren dengan semangat kewirausahaan. Melalui program-program menarik, seperti pelatihan pemasaran digital produk pesantren, pendampingan bisnis bersama mentor berpengalaman, serta pelatihan kewirausahaan dasar yang dilaksanakan secara intensif selama tiga bulan, komunitas ini telah menunjukkan dampak yang signifikan. Hingga kini, *Santripreneur* Indonesia telah berhasil membangun jaringan yang mencakup sekitar 3.000 santri, 200 mitra usaha, dan 100 mentor ahli dari berbagai bidang.

Saat ini, banyak pesantren yang mulai memasukkan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajarannya baik kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah atau kurikulum pondok pesantren sendiri. Berdasarkan data pemetaan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Urusan Agama menyatakan bahwa pada tahun 2020 dan 2021, 90,48% dari 11.868 pesantren di Indonesia memiliki unit usaha (Basri, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hanya 9,52% pesantren yang belum memiliki usaha. Faktanya, terdapat tiga hingga lima

usaha yang beroperasi di 2,58% pesantren tersebut. Data ini menunjukkan bahwa pesantren semakin menyadari pentingnya membekali santri dengan jiwa kewirausahaan sebagai bagian dari penguatan kemandirian ekonomi. Selain itu, pemerintah Kementerian Perindustrian juga menciptakan program *santripreneur* sejak tahun 2013. Melalui program ini dalam waktu satu dekade ditjen IKMA sudah membina 11.164 santri dalam 114 pondok pesantren di wilayah Indonesia.

Menurut data dari Kementerian Agama (*satudata.kemenag.go.id*, 2022), bahwa terdapat 39.167 pesantren di Indonesia, tersebar di seluruh provinsi dan terdapat sekitar 4,85 juta santri. Berdasarkan data tersebut, 6.745 diantaranya Pondok Pesantren berada di Jawa Timur dengan rincian pondok pesantren kitab atau salaf sebanyak 3.055 serta pondok pesantren modern atau mengkombinasikan kitab dan lainnya sebanyak 3.690. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pesantren di Indonesia terus meningkat dan menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan negara, terutama dalam membentuk generasi yang berilmu, berakarakter, dan berdaya saing

Dengan banyaknya jumlah santri tersebut, Pondok Pesantren merupakan ekosistem yang berpeluang besar dalam mengembangkan sumber daya manusia dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan adanya program pendidikan kewirausahaan oleh suatu lembaga pendidikan dapat mendukung intensi siswa untuk memulai suatu usaha (Husaini et al., 2023). Sejalan deangan hal tersebut, Azizah (2020) juga mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan santri harus disertai adanya pengembangan keterampilan selain memperkuat pondasi keagamaan. Penguatan aspek keterampilan menjadi penting agar santri tidak hanya memiliki pemahaman yang kokoh mengenai keagamaan, namun juga mampu menghadapi rintangan hidup secara mandiri dan efektif.

Adapun Pulau Madura menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan paling bergengsi, dengan tingkat religiusitas masyarakat yang cukup tinggi. Keberadaan ulama di Madura umumnya tidak terlepas dari kepemilikan pondok pesantren, sehingga dimana ada ulama, di situ pula terdapat pondok pesantren yang menjadi pusat dalam menjalankan otoritas sosial dan keagamaan (Jannah, 2019). Hal ini turut menyebabkan jumlah pondok pesantren di Madura

berkembang pesat, tersebar di hampir setiap wilayah, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya lokal.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (dalam Pusdatin, 2025), Madura memiliki 98 pondok pesantren. Dengan rincian Kabupaten Bangkalan sebanyak 36 pesantren, Kabupaten Sampang sebanyak 13 pesantren, Kabupaten Pamekasan sebanyak 17 pesantren, serta Kabupaten Sumenep sebanyak 32. Yang mana pondok pesantren ini dikelompokkan dalam 2 jenis yakni tradisional atau salaf dan modern. Diantaranya terdapat pondok yang turut mengembangkan program kewirausahaan, salah satunya yakni Pondok Pesantren Nurul Amanah.

Pondok Pesantren Nurul Amanah berada di daerah Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan, dan berdiri sejak tahun 1996. Berdasarkan hasil survei, pondok pesantren ini tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama dan formal, tetapi juga mengembangkan program-program kemandirian berbasis kewirausahaan. Program tersebut diwujudkan melalui berbagai unit usaha, seperti Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), produksi air mineral Air Nura, serta pengelolaan usaha agribisnis yang meliputi tambak ikan dan lele, sarang walet, serta budidaya jamur. Selain itu, pendidikan kewirausahaan yang diinisiasi pemerintah telah diimplementasikan dalam kurikulum pembelajaran, baik melalui kegiatan praktik maupun teori, meskipun belum menjadi fokus utama dan belum adanya pendampingan yang berkelanjutan.

Pondok Pesantren Nurul Amanah juga terlihat dari keterlibatannya dalam program *One Pesantren One Product* (OPOP) yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data OPOP Jawa Timur tahun 2023, dari total 36 pondok pesantren di Bangkalan yang terdaftar, hanya 11 pesantren yang telah memiliki produk yang masuk dalam katalog resmi OPOP, dan Pondok Pesantren Nurul Amanah merupakan salah satu di antaranya. Capaian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya aktif dalam pendidikan kewirausahaan, produksi usaha, tetapi juga mampu memenuhi standar pemasaran dan legalitas produk yang ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Dalam penguatan kualitas sumber daya manusia pesantren, sinergi antara pesantren dan perguruan tinggi menjadi kebutuhan strategis. Kehadiran Universitas

Terbuka (UT) melalui program pendidikan tinggi berbasis teknologi dan fleksibilitas pembelajaran memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan kewirausahaan pesantren. Pondok Pesantren Nurul Amanah merupakan satu-satunya pondok pesantren di Bangkalan yang menjalin kerjasama dengan Universitas Terbuka (Fatoni, 2025). UT dapat menjadi mitra strategis dalam meningkatkan kapasitas santri dan pengelola pesantren melalui penguatan literasi kewirausahaan, manajemen usaha, pemasaran digital, serta pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan unit usaha pesantren. Sinergi ini sejalan dengan upaya pesantren dalam memadukan nilai-nilai tradisi keislaman dengan kompetensi modern yang dibutuhkan di era digital.

Selain itu, pesantren juga memberikan kesempatan kepada santri, khususnya siswa kejuruan, untuk mengikuti praktik kerja lapangan diluar Pondok Pesantren sebagai bentuk pembelajaran langsung di dunia usaha. Berbagai upaya tersebut menegaskan peran strategis Pondok Pesantren Nurul Amanah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak santri yang cerdas dan taat beragama, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis modern serta semangat kewirausahaan sebagai bekal kemandirian ekonomi di masa depan.

Dalam pengembangan kewirausahaan di Pondok Pesantren mengalami berbagai tantangan. Djufri & Siradjuddin (2025) menjelaskan bahwa fakta di lapangan, pesantren masih banyak yang mengalami keterbatasan SDM dalam bidang bisnis dan manajemen, keterbatasan akses teknologi dan informasi, budaya pesantren yang masih tradisional, akses modal terbatas dan cenderung ketergantungan pada sumber eksternal. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam optimalisasi potensi pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi santri. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru pembina kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Amanah, yang menyatakan bahwa:

“Untuk hambatannya biasanya di sarana prasarana ya, karena untuk praktik kan anak-anak membutuhkan bahan, mereka kan anak pondok, nah itu biasanya mereka kesulitan untuk mendapatkan bahan yang mau dijual dalam bazar karena keterbatasan akses”.

Dalam hal ini, keterbatasan sarana dan prasarana serta akses terhadap bahan usaha menjadi kendala nyata dalam pelaksanaan kegiatan praktik kewirausahaan santri. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat proses pembelajaran berbasis praktik, tetapi juga berdampak pada kurang optimalnya pengalaman langsung santri dalam menjalankan aktivitas usaha secara mandiri. Kondisi ini semakin diperberat dengan rendahnya keinginan santri untuk berwirausaha. Hal ini tercermin pada realitas di Pondok Pesantren Nurul Amanah. Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara terhadap salah satu pimpinan pengelola usaha pondok pesantren Nurul Amanah Bangkalan pada tanggal 20 Agustus 2025, yang mengungkapkan bahwa:

“Disini itu santri diberikan kesempatan secara bebas untuk membantu berperan dalam aktivitas usaha pesantren, tapi biasanya kebanyakan yang ikut itu hanya santri dari keluarga dengan perekonomian menengah ke bawah yang membutuhkan uang saku tambahan gatau nanti dipake beli jajan, beli makan, atau kebutuhan lainnya terserah mereka. Karena disini itu sistemnya santri yang bantu usaha dapat uang saku, walaupun nggak banyak tapi lumayan buat tambahan jajan santri”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa santri pada dasarnya diberikan kesempatan, fasilitas dan kebebasan untuk berpartisipasi dalam berbagai unit usaha yang dikelola pesantren. Namun demikian, partisipasi santri dalam kegiatan kewirausahaan masih tergolong rendah. Santri yang terlibat umumnya adalah santri yang membutuhkan tambahan uang saku, khususnya santri dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Sementara itu, santri lain yang tidak memiliki dorongan ekonomi mendesak cenderung kurang berminat untuk ikut serta dalam kegiatan usaha pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam kewirausahaan lebih didorong oleh faktor kebutuhan ekonomi daripada kesadaran akan pentingnya kewirausahaan sebagai bekal kemandirian di masa depan.

Selain itu, banyak santri masih kurang memiliki motivasi maupun minat dalam berwirausaha. Yang mana kondisi ini diungkapkan oleh santri dalam Pondok Pesantren Nurul Amanah, yang mengungkapkan bahwa:

“Kalo ada kegiatan praktik sih rame ya mbak karena dibuka umum di pesantren ga hanya anak SMA aja yang bisa beli. Yang jualan itu dari kita karena itu kan tugas ya mbak, nah itu kelompokan gitu mbak, fasilitasnya disediakan pesantren tapi untuk biayanya sendiri

mbak, tapi ya gitu temen-temen ada aja yang ga berpartisipasi. Terus habis jualan itu nanti hitung laba aja trs dicek ustadzah tapi ga ada laporan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa santri belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam kegiatan praktik bazar yang merupakan luaran dari mata pelajaran kewirausahaan. Meskipun kegiatan bazar dirancang sebagai sarana implementasi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, dalam pelaksanaannya masih terdapat santri yang kurang terlibat secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa santri belum memiliki kejelasan tujuan dan arah dalam kegiatan kewirausahaan. Kegiatan bazar dilaksanakan sebatas sebagai pemenuhan tugas akademik, tanpa adanya perencanaan usaha yang matang, pencatatan atau pelaporan usaha, serta orientasi keberlanjutan setelah kegiatan selesai. Hal ini mengindikasikan bahwa santri belum menetapkan sasaran usaha yang jelas serta tidak ditemukan adanya perencanaan waktu yang jelas untuk memulai, mengembangkan, atau melanjutkan usaha secara berkelanjutan.

Dalam skala Provinsi, Menurut Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) PBNU Hodri Arief (dalam Hasana, 2023) terdapat sekitar 4 juta santri yang lulus dari pesantren, namun sebagian besar sekitar 65% tidak melanjutkan pendidikan dan mereka tidak memiliki keterampilan khusus, sehingga kerap digambarkan bekerja sebagai tenaga kasar di bidang pertanian atau peternakan. Sejalan dengan hal tersebut, Azima & Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa secara umum, santri masih belum memiliki rencana untuk menjadi wirausaha karena beberapa alasan, antara lain seperti kurangnya kreativitas dalam produk yang akan mereka jual, ketidakpastian dalam memperoleh modal finansial, ketidaktahuan tentang langkah awal untuk berwirausaha, serta pengakuan dari Santri lain bahwa mereka kekurangan keterampilan dasar atau antusiasme untuk wirausaha dan lebih memilih mengejar karir lain. Hal ini menunjukkan bahwa intensi dan kesiapan santri dalam menjalani wirausaha masih sangat terbatas, sehingga potensi pesantren sebagai pusat pembinaan wirausaha belum sepenuhnya terwujud.

Intensi berwirausaha didefinisikan sebagai kepercayaan diri individu yang secara sadar merencanakan untuk memulai usaha di masa depan (Ali et al., dalam Azid, 2023). Intensi merupakan posisi psikologis individu terkait kemungkinan

keterlibatannya dalam suatu perilaku, yang mencerminkan keyakinan dan kemauan untuk berupaya hingga niat tersebut terwujud dalam perilaku nyata (Fishbein & Ajzen, 1975). Dalam memahami intensi berwirausaha, Fishbein dan Ajzen (1975) mengemukakan empat dimensi, yakni kecenderungan tindakan untuk memulai usaha (*action*), penentuan sasaran dan tujuan usaha (*target*), kondisi lingkungan yang mendukung (*context*), serta kesiapan waktu dalam merealisasikan niat berwirausaha (*time*). Aapun faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha yakni terdapat faktor internal dan kontekstual (Sarwenda, 2023), yang mana faktor internal meliputi *self efficacy*, kebutuhan berprestasi, *internal locus of control*, serta inovasi dan kreativitas, sedangkan faktor kontekstual mencakup dukungan akademik, dukungan sosial dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan tokoh dalam pesantren, serta dukungan lingkungan yang menyediakan peluang, fasilitas, dan iklim yang kondusif bagi pengembangan kewirausahaan.

Dalam konteks pondok pesantren, faktor kontekstual tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan Kyai sebagai figur sentral yang memiliki pengaruh besar terhadap sikap, nilai, dan perilaku santri. Kepemimpinan Kyai tidak hanya berfungsi dalam pengelolaan lembaga, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai kemandirian dan jiwa kewirausahaan santri. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiarto et al. (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peran kepemimpinan Kyai memberikan dampak positif dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri yang merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Sunaryanto & Nurfadrian (2023) juga menegaskan bahwa untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan santri, sangat didukung oleh bimbingan, pengajaran, dan dorongan yang diberikan oleh pemimpin dan guru di pondok pesantren. Dengan demikian, Untuk meningkatkan intensi berwirausaha santri, peran kepemimpinan Kyai di pesantren Islam sangatlah penting.

Dalam hal ini, temuan ini mengindikasikan terdapat faktor pendorong yang mampu memotivasi dan mendukung santri untuk memiliki intensi berwirausaha. Kyai merupakan figur sentral dalam lingkungan pesantren yang menjadi panutan spiritual, serta memiliki penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan orientasi

hidup santri. Anggraeni & Shobirin (2024) menjelaskan bahwa Kyai merupakan komponen terpenting dalam pesantren karena bertindak sebagai pemimpin dan pengelola pesantren, selain itu juga sebagai perancang, pendiri, dan pengembang pesantren. Kepemimpinan Kyai yang visioner dan inspiratif berpotensi menanamkan nilai-nilai kemandirian, keberanian mengambil risiko, serta semangat inovasi kepada santri. Dengan kata lain, Kyai mampu membimbing dalam aspek keagamaan, serta dapat menjadi motivator dan fasilitator yang mendorong lahirnya generasi santri berjiwa wirausaha.

Segala program kewirausahaan di dalam Pondok Pesantren dapat berjalan dengan baik atas izin dari Kyai. Lembaga pendidikan pesantren tidak akan mampu membina kewirausahaan serta mewujudkan potensi penuh apabila tidak adanya Kyai sebagai pemimpin tertinggi di pesantren (Nur & Yaqin, 2023). Kyai menggunakan sejumlah strategi untuk membantu santri menjadi wirausaha, termasuk memotivasi mereka selama kegiatan dan menyediakan fasilitas yang memadai. Dalam menjalankan perannya tersebut, Kyai menerapkan pola kepemimpinan tertentu yang memengaruhi cara santri dan pengelola terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Sukatin et al. (2024) mengemukakan bahwa tipe kepemimpinan dapat dibedakan berdasarkan cara pemimpin menggunakan kekuasaan, melibatkan bawahan, serta memengaruhi perilaku anggota. Kepemimpinan otoriter menempatkan pemimpin sebagai pemegang kendali penuh dalam pengambilan keputusan. Berbeda dengan itu, kepemimpinan demokratis menekankan partisipasi aktif bawahan melalui musyawarah dengan menghargai ide, kemampuan, dan kontribusi anggota, meskipun arah dan keputusan akhir tetap berada pada pemimpin. Adapun kepemimpinan *laissez faire* memberikan kebebasan kepada bawahan untuk mengatur dan mengambil keputusan sendiri, sementara pemimpin berperan sebagai fasilitator, sehingga dapat mendorong kemandirian dan kreativitas, namun berisiko menimbulkan ketidakjelasan arah. Selanjutnya, kepemimpinan paternalistik ditandai dengan sikap pemimpin yang cenderung melindungi dan mengawasi secara ketat, sehingga kesempatan bawahan untuk berinisiatif dan berkreasi menjadi terbatas. Adapun kepemimpinan kharismatik

bertumpu pada daya tarik pribadi, kewibawaan, dan pengaruh pemimpin, yang menumbuhkan kepatuhan dan loyalitas bawahan atas dasar rasa hormat dan kekaguman, bukan semata-mata karena aturan formal.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, kepemimpinan Kyai dalam Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan memiliki karakteristik yang lebih dekat dengan tipe kepemimpinan demokratis. Berdasarkan analisis pada hasil survei yang dilakukan pada tanggal 8 September 2025 menunjukkan bahwa Kyai di Pondok Pesantren Nurul Amanah menerapkan prinsip kepemimpinan yang partisipatif, terbuka dalam berbagai kesempatan untuk seluruh elemen dalam pondok pesantren, serta mengedepankan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan. Hal ini diperkuat oleh Hayana & Wahidmurni (2019) yang menemukan bahwa Kyai menggunakan gaya kepemimpinan demokratis untuk memperdayakan kewirausahaan santri.

Sejalan dengan hal tersebut, Nabilla & Hanif (2024) juga menjelaskan bahwa kepemimpinan demokratis Kyai dapat mendorong partisipasi dan semangat warga pesantren maupun masyarakat sekitar. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kepemimpinan demokratis Kyai bukan hanya berpengaruh pada pengelolaan internal pesantren, tetapi juga pada pengembangan potensi santri dalam berbagai aspek, termasuk kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran Kyai tidak sebatas sebagai figur spiritual, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang mampu membangun budaya partisipatif dan kolaboratif dalam lingkungan pesantren.

Sarwenda (2023) mengungkapkan bahwa selain dukungan dari kyai, *self efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha. Indriyani & Subowo (2019) juga menegaskan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh salah satu faktor dalam diri individu yakni *self efficacy*. Dalam konsep *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa intensi adalah prediktor perilaku terbaik. Dalam teori tersebut, perilaku yang nyata tidak muncul secara tiba-tiba, namun diawali niat yang terbentuk dari keyakinan individu tentang kemampuan mereka, norma sosial, dan persepsi kontrol mendahului perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini hanya meneliti *self efficacy* dan

intensi berwirausaha, bukan perilaku itu sendiri. Dengan demikian, pengukuran intensi dianggap lebih relevan untuk menggambarkan kesiapan santri dalam berwirausaha.

Oleh karena itu, tingkat *self efficacy* individu memiliki dampak yang signifikan terhadap keinginan untuk mencapai tujuan dan kemampuan untuk mengelola suatu usaha (Musdalifah et al., 2025). Selain itu, Indahsari & Puspitowati (2021) juga menegaskan bahwa pelaku usaha atau wirausaha harus memiliki tingkat *self efficacy* yang kuat dalam kemampuannya untuk mengembangkan suatu usaha dengan sukses. *Self efficacy* ini memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat keinginan untuk memulai usaha sendiri. Selaras dengan temuan tersebut, Mugiyatun & Khafid (2020) mengungkapkan bahwa *self efficacy* dan intensi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian, santri yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi cenderung akan lebih percaya diri, mampu mengambil risiko, dan lebih siap menghadapi hambatan di lingkungan bisnis.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa intensi berwirausaha telah banyak dikaji dari berbagai perspektif. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (Indahsari & Puspitowati, 2021; Abdillah et al., 2025). Namun, temuan berbeda dikemukakan oleh Wijaya dan Handoyo (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris, sehingga membuka ruang adanya variabel lain yang berperan dalam memperkuat atau melemahkan intensi berwirausaha.

Selain itu, beberapa penelitian menekankan pentingnya peran kepemimpinan Kyai dalam pengembangan kewirausahaan santri. Nur dan Yaqin (2023), Hayana dan Wahidmurni (2019), serta Chotimah dan Mujahid (2024) menemukan bahwa kepemimpinan Kyai yang demokratis, partisipatif, dan inklusif mampu menumbuhkan kemandirian serta jiwa kewirausahaan santri. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek deskriptif

peran Kyai dalam pengembangan kewirausahaan pesantren, belum secara kuantitatif menguji pengaruh kepemimpinan demokratis Kyai terhadap intensi berwirausaha santri sebagai variabel psikologis yang terukur.

Di sisi lain, *self efficacy* telah banyak diteliti sebagai faktor internal yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa atau siswa di lembaga pendidikan umum (Indriyani & Subowo, 2019; Wardani & Nugraha, 2021; Winata & Handoyo, 2025). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, bahkan berperan sebagai variabel mediasi. Namun demikian, kajian mengenai *self efficacy* dalam konteks pesantren, khususnya pada santri yang berada di bawah pengaruh kuat kepemimpinan Kyai, masih relatif terbatas.

Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada belum banyaknya penelitian yang mengintegrasikan faktor eksternal berupa kepemimpinan demokratis Kyai dan faktor internal berupa *self efficacy* secara simultan dalam mempengaruhi intensi berwirausaha santri, khususnya pada konteks pondok pesantren di Madura. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah atau dalam konteks pendidikan formal selain pesantren.

Berdasarkan gap tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris secara kuantitatif mengenai pengaruh kepemimpinan demokratis Kyai dan *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha santri dalam satu model penelitian. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengambil konteks Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, yang memiliki karakteristik kepemimpinan Kyai demokratis serta program kewirausahaan aktif, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kewirausahaan berbasis pesantren.

Dalam hal ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kepemimpinan demokratis Kyai dan *self efficacy* memengaruhi intensi berwirausaha Santri. Diharapkan penelitian ini dapat memperkuat strategi pendidikan dalam Pondok Pesantren yang berfokus pada aspek religius serta kemandirian ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu dalam pengembangan model pembinaan kewirausahaan yang berbasis pada pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan uraian latar belakang yang telah diberikan, diantaranya adalah:

1. Apakah Terdapat Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kyai Terhadap Intensi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan?
2. Apakah Terdapat Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Intensi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kyai dan *Self Efficacy* Secara Simultan Terhadap Intensi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, diantaranya adalah:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kyai Terhadap Intensi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan
2. Untuk Mengetahui Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Intensi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kyai Dan *Self Efficacy* Secara Simultan Terhadap Intensi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat berdasarkan tujuan penelitiannya. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi, dapat memperkaya kajian teoritis mengenai faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha dengan mengintegrasikan kepemimpinan demokratis Kyai dan *self efficacy* dalam konteks pondok pesantren serta menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kewirausahaan berbasis pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Kyai

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus penguatan gaya kepemimpinan demokratis Kyai dalam membentuk mental wirausaha santri, sehingga pendekatan pembinaan yang dilakukan lebih terarah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

b. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman santri mengenai urgensi *self efficacy* dan pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha. Santri diharapkan lebih siap mental dan kompetensi dalam menghadapi dinamika dunia kerja atau membangun usaha pasca lulus pendidikan pesantren.

c. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang kurikulum pembinaan yang integratif. Program tersebut diharapkan mampu mensinergikan figur kepemimpinan Kyai dengan penguatan *Self Efficacy* santri untuk menciptakan ekosistem pesantren yang suportif terhadap kemandirian ekonomi.

d. Bagi Pemangku kebijakan

Peneliti diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pemangku kebijakan, seperti pengelola pesantren maupun instansi pemerintah terkait, dalam menentukan strategi dan kebijakan yang dapat mendukung pengembangan kewirausahaan pesantren. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun program pelatihan, pendampingan, serta penyediaan fasilitas dan akses sumber daya yang mampu mendorong kemandirian ekonomi santri secara berkelanjutan.

e. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya. Data dan temuan ini dapat membantu untuk mengeksplorasi fenomena kewirausahaan di lingkungan pesantren dengan sudut pandang yang lebih luas atau spesifik.